
ANALISIS PERUBAHAN PENDAPATAN PEDAGANG MASKER ECERAN AKIBAT PANDEMI COVID-19

Evita M. C. Putri¹, Aron Karolina Bangun², Afiansyah Makalalag³, Novi Swandari Budiarto⁴

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl Kampus Unsrat, Manado, 95115, Indonesia

⁴Program Studi Profesi Akuntan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Bahu, Manado, 95115, Indonesia

E-mail : evita090302@gmail.com¹

ABSTRACT

Covid-19 really makes the world feel a crisis in all things, namely the economy, education, health, and many more. However, Covid-19 has made the demand for masks greatly increased from before the existence of Covid-19. Because every human being needs a mask to prevent being exposed to the Covid-19 virus, so that retail mask traders are also affected. We take an example for retail mask traders in the Pinasungkulan market, Karombasan, Manado City. We interviewed 22 respondents who work as mask retailers. We questioned the income before and after the Covid-19 pandemic, as well as the prices of the types of masks before and after the Covid-19 pandemic.

Keywords: income; changes in profit; price; Covid-19

1. PENDAHULUAN

Bukti empiris menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan atas perekonomian di Indonesia (Darmayanti et al., 2020; Febriyanti, 2020; Juliannisa et al., 2021; Haryanto, 2020; Nasution et al., 2020). Masker merupakan peralatan medis yang banyak kita temui di rumah sakit atau tempat kesehatan lainnya yang dipakai guna menahan bakteri yang terkandung dalam percikan cairan dari hidung atau mulut penggunaannya. Tanpa diduga penggunaan masker tidak hanya digunakan oleh tenaga medis, tapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat akibat pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia diawal Maret 2020. Penggunaan masker selama pandemi virus korona mendapat rekomendasi dari berbagai badan kesehatan dan pemerintah di seluruh dunia. Namun tidak semuanya sepaham tentang protokol penggunaannya. Beberapa negara menganjurkan semua masyarakat menggunakannya, namun yang lain menganjurkan hanya pasien yang sakit dan pekerja medis yang menggunakannya.

Penggunaan masker selama pandemi ini telah menimbulkan kelangkaan masker, penimbunan masker, kenaikan harga masker, pendistribusian dan pembatasan oleh pemerintah, hingga berebut masker antar negara. Tidak bisa dipungkiri hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat kota Manado, lebih khusus para pedagang masker. Walaupun Covid-19 merupakan suatu bencana bagi kehidupan umat manusia, ternyata ada pula yang mendapat dampak baik akibat pandemi ini, yaitu para pedagang masker.

Permasalahan yang timbul akibat Covid-19 bagi pedagang masker di Kota Manado lebih khusus pada pendapatan yang diterima adalah seberapa besar perubahan pendapatan yang terjadi dan harga masker yang dijual sebelum dan sesudah terjadinya Covid-19. Kajian ini terbatas dalam hal perubahan pendapatan pedagang masker yang akan diolah sebagai hasil adalah pendapatan kotor pedagang sebelum dan sesudah Covid-19 dengan tujuan untuk mengetahui perubahan pendapatan usaha pedagang masker di Kota Manado sebelum dan sesudah Covid-19 serta untuk mengetahui perbedaan harga masker yang dijual sebelum dan sesudah Covid-19.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pasar

Menurut Simamora (2003:6), pasar adalah sekumpulan pembeli aktual dan pembeli potensial terhadap suatu produk. Ciri khas sebuah pasar adalah adanya kegiatan transaksi atau jual beli. Para konsumen datang ke pasar untuk berbelanja dengan membawa uang untuk membayar harganya. Green dan Keegan (2020:27) mendefinisikan pasar sebagai orang atau organisasi dimana keduanya mampu dan berkeinginan untuk melakukan pembelian. Kotler dan Armstrong (2016:32) mendefinisikan pasar sebagai serangkaian pembeli barang atau jasa baik secara aktual maupun potensial dimana para pembeli menginformasikan kebutuhan atau keinginan mereka yang dapat dipenuhi melalui hubungan pertukaran.

2.2. Pendapatan

Weygandt et al. (2015:103) menjelaskan bahwa prinsip pengakuan pendapatan akan terjadi saat perusahaan mengidentifikasi pendapatannya dalam sebuah periode akuntansi dimana segala kewajiban kinerjanya telah terpenuhi. Weygandt et al. (2015:13) menjelaskan bahwa pendapatan adalah peningkatan bruto atas modal yang dihasilkan dari aktivitas bisnis dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Lebih lanjut, Weygandt et al. (2015:13) menjelaskan bahwa pendapatan umumnya dihasilkan dari hasil penjualan barang dagang, penyerahan jasa, menyewakan hak milik, dan meminjamkan uang sehingga dapat meningkatkan jumlah aset. Stice dan Stice (2014:7-3) menjelaskan bahwa dari sudut teknis akuntansi, pengakuan akan adanya pendapatan terkait erat dengan adanya pengakuan piutang usaha karena pendapatan umumnya dicatat saat proses penerimaan telah selesai dan pembayaran telah diterima tunai.

2.4. Harga

Harga merujuk pada harga jual produk untuk menutupi biaya produksi, beban operasi, dan target pengembalian investasi (Garrison et al., 2018:615). Mankiw (2021:73) menyatakan bahwa pada keseimbangan harga jual maka setiap orang yang berada dalam pasar akan mencapai tingkat kepuasan dimana pembeli dapat membeli semua barang yang dibutuhkan sedangkan penjual dapat menjual semua barang dagangannya. Dess et al. (2021:56) menjelaskan bahwa harga merupakan salah satu taktik dari perusahaan dalam memenangkan pasar dari para pesaingnya.

2.5. Lokasi

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2005:122). Lokasi suatu perusahaan harus sesuai dengan pasar atau jasanya, serta pengumpulan profil demografis akan memberikan gambaran mengenai seberapa cocok lokasi tersebut dengan profil target pasarnya. (Zimmerer et al., 2009:301). Kotler dan Armstrong (2016:355) menjelaskan bahwa lokasi merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan harga jual atau disebut *geographical pricing*.

3. METODE DAN TEKNIK PENERAPAN IPTEKS

Kajian ini dilakukan di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado, Sulawesi Utara tepatnya pada pedagang masker eceran sebelum dan sesudah pandemi yang ada di daerah Karombasan. Kajian ini menggunakan dua jenis data yaitu: (1) data primer atau data yang dikumpulkan secara langsung dari hasil wawancara mendalam dengan pemilik bilik jualan di pasar berupa data perbedaan harga produk sejenis yang dijual oleh pedagang masker sebelum pandemi dengan harga produk masker sesudah pandemi; dan (2) data sekunder atau sumber yang dapat memberikan informasi untuk mendukung data pokok yang di buat oleh suatu instansi terkait dalam hal ini dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Manado serta Badan Pelayanan Terpadu dan Penanaman Modal (BPTPM) Kota Manado. Kajian ini

melakukan analisa data dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu mempelajari secara komprehensif dan intensif tentang keadaan sekarang serta interaksi lingkungan suatu objek tertentu seperti dalam masa pandemi sekarang ini guna melihat perbedaan pendapatan pedagang eceran masker sebelum pandemi dan sesudah terjadi pandemi.

4. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado

Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado merupakan salah satu pasar yang cukup besar didaerah Manado. Tempat berjualan dipisahkan oleh bilik-bilik dan ada juga yang menyewa gedung untuk berjualan. Keadaan kios-kios tempat pedagang berjualan cukup bersih dan dipenuhi dengan barang dagangan. Terdapat banyak pengunjung yang datang, terutama dihari libur dan sebelum hari raya tiba. Suasana yang ramai oleh pengunjung dan kendaraan yang lalu lalang. Kondisi para pedagang masker eceran di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado antara lain: (a) lokasi berdagang teratur dan aman; (b) pendapatan yang di peroleh setiap harinya tak menentu; (c) pengeluaran bagi pedagang antara lain biaya sewa kios atau lahan bagi yang menyewa dan biaya listrik; dan (d) persaingan datang dari pedagang eceran lainnya dan pusat perbelanjaan modern atau minimarket yang tersebar di Manado. Lokasi yang menjadi tempat para pedagang untuk menjual masker masih berada di sekitaran pusat kota Manado, sehingga orang-orang akan dengan sangat mudah membeli masker diarea ini. Lagipula lokasi ini adalah sebuah pasar yang tiap harinya akan selalu dipenuhi dengan pengunjung.

4.2. Identitas pedagang masker eceran

Struktur umur pedagang masker eceran di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado terbanyak berada pada rentang umur 25-40 tahun atau sebanyak 16 orang pedagang (64%) dan paling sedikit berada pada rentang umur 56-60 tahun atau sebanyak 2 orang pengusaha (9%). Tingkat pendidikan pedagang masker eceran paling banyak menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) atau sebanyak 11 orang pedagang (50%). Jenis kelamin para pedagang masker eceran di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado adalah laki-laki dengan jumlah 15 orang (68%). Lamanya usaha pedagang masker eceran di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado antara 1-3 tahun dengan rata-rata waktu paling lama sekitar 2 tahun dengan jumlah pedagang sebanyak 16 pedagang (73%). Berdasarkan hasil wawancara, 12 orang pedagang dari 22 pedagang responden mengatakan bahwa usaha dagang masker eceran adalah merupakan mata pencaharian pokok. Tabel 1 menunjukkan hasil wawancara responden pada tahun 2020 dimana dampak pandemi Covid-19 menyebabkan meningkatnya hasil penjualan. Berdasarkan hasil wawancara, 18 pedagang (82%) menjawab bahwa hasil penjualan adalah menguntungkan sedangkan 4 pedagang (18%) menjawab bahwa hasil penjualan adalah biasa saja.

Tabel 1. Tanggapan responden tentang dampak Covid-19 di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado

No	Jenis Jawaban	Jumlah Pedagang	Presentase (%)
1	Menguntungkan	18	82
2	Biasa Saja	4	18
	Total	22	100

4.2. Pendapatan sebelum dan sesudah Covid-19

Tabel 2 menyajikan perubahan pendapatan pedagang berupa hasil penjualan masker kain per hari yang terjadi pada periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Tabel 2. Perubahan pendapatan untuk produk masker kain

Komponen	N	Sebelum Covid-19	Sesudah Covid-19	Perubahan
Penjualan	22	Rp. 1.585.000	Rp. 4.790.000	Rp. 3.205.000
HPP	22	Rp. 1.109.500	Rp. 2.874.000	Rp. 1.764.500
Laba Kotor*	22	Rp. 475.500	Rp. 1.916.000	Rp. 1.440.500
Kuantitas Terjual	22	317 unit	479 unit	162 unit
Harga Jual per satuan	22	Rp. 5.000	Rp. 10.000	Rp. 5.000
Harga Pokok per satuan	22	Rp. 3.500	Rp. 6.000	Rp. 2.500
*Catatan atas perubahan laba kotor:				
Kenaikan harga jual		$(HJ2-HJ1)*K2=(10.000-5.000)*479$	Rp.2.395.000	
Kenaikan kuantitas penjualan		$(K2-K1)*HJ1=(479-317)*5.000$	Rp.810.000	
Jumlah				Rp.3.205.000
Kenaikan HP per satuan produk		$(HPP2-HPP1)*K2=(6.000-3.500)*479$	Rp.1.197.500	
Kenaikan kuantitas HPP		$(K2-K1)*HPP1=(479-317)*3.500$	Rp.567.000	
Jumlah				Rp.1.764.500
Kenaikan laba kotor				Rp.1.440.500

HJ adalah harga jual, K adalah kuantitas, HPP adalah harga pokok penjualan, kode 1 dan 2 adalah periode sebelum dan sesudah pandemi

Tabel 3 menyajikan perubahan pendapatan pedagang berupa hasil penjualan masker bedah per hari yang terjadi pada periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Tabel 3. Perubahan pendapatan untuk produk masker bedah

Komponen	N	Sebelum Covid-19	Sesudah Covid-19	Perubahan
Penjualan	22	Rp. 665.000	Rp. 1.960.000	Rp. 1.295.000
HPP	22	Rp. 332.500	Rp. 980.000	Rp. 647.500
Laba Kotor*	22	Rp. 332.500	Rp. 980.000	Rp. 647.500
Kuantitas Terjual	22	665 unit	980 unit	315 unit
Harga Jual per satuan	22	Rp. 1.000	Rp. 2.000	Rp. 1.000
Harga Pokok per satuan	22	Rp. 500	Rp. 1.000	Rp. 500
*Catatan atas perubahan laba kotor:				
Kenaikan harga jual		$(HJ2-HJ1)*K2=(2.000-1.000)*980$	Rp.980.000	
Kenaikan kuantitas penjualan		$(K2-K1)*HJ1=(980-665)*1.000$	Rp.315.000	
Jumlah				Rp.1.295.000
Kenaikan HP per satuan produk		$(HPP2-HPP1)*K2=(1.000-500)*980$	Rp.490.000	
Kenaikan kuantitas HPP		$(K2-K1)*HPP1=(980-665)*500$	Rp.157.500	
Jumlah				Rp.647.500
Kenaikan laba kotor				Rp.647.500

HJ adalah harga jual, K adalah kuantitas, HPP adalah harga pokok penjualan, kode 1 dan 2 adalah periode sebelum dan sesudah pandemi

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan sebelum terjadi pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp. 102.272,72 sedangkan rata-rata pendapatan sesudah terjadi pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp. 306.818,18. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan pendapatan pedagang masker eceran sebelum dan sesudah adanya Covid-19 atau dengan kata lain, pandemi Covid-19 berpengaruh pada pendapatan pedagang masker eceran.

Tabel 4. Pendapatan pedagang masker eceran sebelum dan sesudah Covid-19 di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado

Pendapatan	N	Sebelum Covid-19	Sesudah Covid-19
Masker Kain	22	Rp. 1.585.000	Rp. 4.790.000
Masker Bedah	22	Rp. 665.000	Rp. 1.960.000
Total	22	Rp. 2.250.000	Rp. 6.750.000
Rata-rata		Rp. 102.272,72	Rp. 306.818,18

4.3. Perbandingan harga produk masker

Tabel 5 menunjukkan perbedaan harga masker eceran di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado. Tidak semua pedagang masker eceran menjual jenis masker yang

sama, sehingga kajian ini hanya membandingkan harga 2 (dua) jenis masker yang banyak ditemui pada pedagang masker eceran di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado sebelum dan sesudah Covid-19. Rata-rata harga masker kain sebelum Covid-19 adalah sebesar Rp. 5.000 sedangkan rata-rata harga masker kain sesudah Covid-19 adalah sebesar Rp. 10.000 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan harga masker kain sebelum dan sesudah Covid-19. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa rata-rata harga masker bedah sebelum Covid-19 adalah sebesar Rp. 1.000 sedangkan rata-rata harga masker kain sesudah Covid-19 adalah sebesar Rp. 2.000 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan harga masker bedah sebelum dan sesudah Covid-19.

Tabel 5. Beda rata-rata harga masker jenis kain dan masker jenis bedah sebelum dan sesudah Covid-19 di Pasar Pinasungkulan, Karombasan, Manado

Harga	N	Rata-rata harga	
		Masker jenis kain	Masker jenis bedah
Sebelum	22	Rp. 5.000	Rp. 1.000
Sesudah	22	Rp. 10.000	Rp. 2.000

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Rata-rata pendapatan perdagangan masker eceran sebelum adanya pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp. 102.272,72 sedangkan sesudah adanya pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp. 306.818,18 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pendapatan pedagang masker eceran sebelum dan sesudah adanya Covid-19 atau dengan kata lain, keberadaan pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap pendapatan pedagang masker eceran. Rata-rata harga masker jenis kain dan jenis bedah terpengaruh dengan adanya pandemi Covid-19. Sebelum adanya pandemi Covid-19, harga masker jenis kain adalah sebesar Rp. 5.000, sedangkan sesudah adanya pandemi harga masker jenis kain sebesar Rp. 10.000. Untuk masker jenis bedah, sebelum adanya pandemi Covid-19 harganya adalah sebesar Rp. 1.000, sedangkan setelah pandemi Covid-19 harga masker jenis bedah adalah sebesar Rp. 2.000. Hasil kajian ini berkontribusi untuk menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 selain mempengaruhi pendapatan pedagang masker eceran juga mempengaruhi harga setiap jenis masker yang ada.

5.2. Saran

Kajian ini menyarankan agar para pedagang melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan keterampilan dalam berdagang atau berbisnis dengan tujuan agar dapat meningkatkan keterampilan manajerial dalam menjalankan usaha dan memperoleh penghasilan sesuai dengan pola usaha dalam berdagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, N., Mildawati, T., & Susilowati, F. D. (2020). Dampak Covid-19 terhadap perubahan harga dan return saham. *Ekuitas*, 4(4), 462-480. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4624>
- Dess, G. G., McNamara, G., Eisner, A. B., Lee, S., & Sauerwald, S. (2021). *Strategic management: Text and cases*, 10th Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Febriyanti, G. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap harga saham dan aktivitas volume perdagangan (Studi kasus saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 204-214. <https://doi.org/10.32400/iaj.30579>

-
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial accounting*, 16th Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Green, M. C., & Keegan, W. J. (2020). *Global marketing*, 10th Edition, Global Edition. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Haryanto. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 151-165.
<https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.114>
- Juliannisa, I., Triwahyuningtyas, N., & Roswita, C. (2021). Dampak Covid terhadap perekonomian secara makro. *Widya Manajemen*, 3(1), 1-14.
<https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v3i1.1098>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2016). *Principles of marketing*, 16th Edition, Global Edition. England: Pearson Education Limited.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics*, 9th Edition. Boston: Cengage Learning, Inc.
- Nasution, D. A. D., Erlina, & Muda, I. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212-224.
<https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Simamora, B. (2003). *Memenangkan pasar dengan pemasaran efektif dan profitabel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stice, J. D., & Stice, E. K. (2014). *Intermediate accounting*, 19th Edition. United States: Cengage Learning
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Financial accounting: IFRS Edition*, 3rd Edition. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2009). *Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.